

Peran PJOK Dalam Pembentukan Karakter Watak Anak***The role of PJOK in the formation of children's personality characters*****Muhammad Iqbal**

Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

Abstrak

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan, teknologi dan sistem informasi memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi dunia pendidikan. Salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif perangkat teknologi terhadap pendidikan adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis karakter pada siswa Sekolah Dasar. Pendidikan karakter dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran termasuk penjas dan olahraga. Dalam penjas dan olahraga banyak terkandung nilai-nilai karakter seperti sportifitas, kejujuran, keberanian, kerja keras, pengendalian diri, tanggung jawab, kerjasama, keadilan, dan kebijaksanaan, menghargai lawan dan sebagainya yang dapat diintegrasikan dalam aktivitas gerak dan dalam berbagai bentuk permainan. Pendidikan karakter dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan jasmani dan olahraga (*gymnastics*), melalui aktivitas motorik yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan. Karakter adalah kombinasi kepribadian dan kepribadian itu berbeda satu dengan yang lain. Konsep karakter yang baik dengan perilaku yang benar dan perilaku yang benar dalam hubungan dengan orang lain dan hubungan dalam dirinya sendiri. Olahraga dan aktivitas fisik untuk pertumbuhan fisik dan peningkatan kesehatan. Aktivitas fisik untuk pertumbuhan fisik yang lebih sempurna. Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran penting dan andil besar dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menunjang pendidikan karakter bangsa. Pendidikan jasmani disajikan di sekolah yang memiliki tujuan; kognitif, psikomotor dan afektif. Pembentukan karakter anak adalah melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan anak diniasakan hidup sportif. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membahas: pendidikan berbasis karakter, pendidikan jasmani sebagai bagian dari pendidikan karakter, strategi pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

Kata kunci: Karakter, strategi, pendidikan jasmani.

Abstract

*The rapid development of science, knowledge, technology, and information systems positively and negatively impact education. One of the efforts to reduce the negative effects of technological devices on education is implementing character-based education for elementary school students. Character education can be carried out simultaneously with teaching and learning activities integrated with every subject, including physical education and sports. Physical education and sports contain many character values such as sportsmanship, honesty, courage, hard work, self-control, responsibility, cooperation, justice, wisdom, respect for opponents, and so on these can be integrated with movement activities and in various forms of play. Character education can be formed through physical education and sports (*gymnastics*), through motor activities that are carried out continuously to become a habit. Character is a combination of personality, and*

Correspondence author: Muhammad Iqbal, Universitas Negeri Malang, Indonesia.

Email: muhammadiqbal970728@gmail.com



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kepelatihan Olahraga is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

personality is different. The concept of good character with right behavior and right behavior in relationships with others and relationships within oneself. Exercise and physical activity for physical growth and improvement of health. Physical activity for perfect physical growth. Physical education and sports have an important role and play a big role in realizing national education goals that support national character education. Physical education is served in schools with a purpose; cognitive, psychomotor, and affective. Children's character is formed through physical education, sports, and children's health are encouraged to live a sportive life. Thus, this article aims to discuss character-based education, physical education as part of character education, student character development strategies through physical education learning.

Keywords: Character, strategy, physical education.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang berkarakter mulia dan bermartabat ditunjukkan dengan perilaku yang berakar dari agama yang diyakini, budaya yang melatarbelakangi, dan keluhuran tujuan yang dicita-citakan sehingga diharapkan warga negara Indonesia dapat mengimplementasikan dalam kesehariannya nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila. Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat (Muchlas Samani 2011). Apabila *building character* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Dari pendapat Bung Karno tersebut tidak dapat disangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat, dan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan pesat terjadi di segala bidang, termasuk bidang teknologi dan informasi yang menjadi pemicu dimulainya era revolusi industri 4.0. (Pradana, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman ditandai dengan meningkatnya kemajuan ilmu, pengetahuan, teknologi dan sistem informasi yang menyeluruh di segala bidang, baik sosial, ekonomi, politik, seni, budaya, tak terkecuali

pada bidang pendidikan. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak hanya menimbulkan dampak positif, tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Dampak positif ditandai dengan semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas ruang dan waktu. Dampak negatifnya yaitu terjadinya perubahan perilaku yang bertentangan dengan etika, norma, aturan, dan moral kehidupan yang ada pada masyarakat (Jamun, 2018). Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi dalam sistem pembelajaran yang bersifat virtual ataupun *e-learning* dapat menimbulkan sikap yang apatis pada masing-masing individu, baik bagi pelajar/siswa/mahasiswa maupun pengajar/guru/dosen. Disamping itu, Seringnya mengakses internet dikhawatirkan siswa/mahasiswa bukannya benar-benar memanfaatkan teknologi informasi dengan optimal, tetapi malah mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi dan game online yang berlebihan. Berlatar belakang dari beberapa fenomena tersebut, tentu sudah semestinya kualitas pendidikan juga secara dinamis akan terus diperbaiki, dievaluasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan di zamannya (Mustafa, 2020). Upaya pemerintah dalam menanggulangi efek negatif dari implementasi teknologi pada dunia pendidikan salah satunya adalah dengan dikembangkannya kurikulum 2013 yang sementara ini diterapkan di seluruh jenjang pendidikan formal. Kurikulum 2013 banyak menitik beratkan pada pembentukan karakter siswa yang di dalamnya banyak menekankan pada *attitude* (sikap) kemudian diiringi dengan *skills* (keterampilan), kemudian semakin tinggi jenjang pendidikan hingga Perguruan Tinggi, maka *knowledge* (pengetahuan) lebih dominan untuk diajarkan dari sikap dan keterampilan (Alnedral, 2016). Pembentukan kepribadian seseorang idealnya dilakukan sejak dini untuk membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan. Pembiasaan melakukan hal yang positif pada anak usia dini dapat membantu supaya anak menjadi insan yang sopan dan santun, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Hidayati et al., 2020). Dalam hal ini, penerapan kurikulum 2013 secara konseptual sudah sesuai dengan harapan tersebut, akan tetapi fakta

di lapangan menunjukkan hasil yang jauh dari ekspektasi. Wahyuni menjelaskan dalam temuan risetnya, bahwa sebagian besar guru lebih cenderung melakukan penilaian dari aspek kognitif saja dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik (Wahyuni dan Berliani, 2019). Hal tersebut dinilai kurang sesuai dengan harapan implementasi kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa. Upaya pembentukan karakter siswa di jenjang pendidikan dasar seharusnya menjadi prioritas utama pada implementasi K13 dalam setiap mata pelajaran. Sebagai bagian dari proses pendidikan di tingkat pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) mempunyai peranan penting dalam mewujudkan upaya tersebut. Salah satu peranan penting dari mata pelajaran PJOK adalah mampu menginternalisasikan nilai afektif dalam setiap pengalaman belajar melalui aktivitas olahraga. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, fair play, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran PJOK yang mengimplentasikan kurikulum 2013 secara tidak langsung juga berfokus untuk pembentukan karakter secara keseluruhan mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga guru perlu memahami makna dari PJOK dalam kurikulum 2013 tersebut (Mustafa, 2020). Dengan demikian pembelajaran PJOK memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk kondisi fisik, pengetahuan, kepribadian siswa.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN KARAKTER

Karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi “tanda” khusus untuk membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam bahasa Yunani, Charasein (karakter) berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Sedangkan Barnadib (1988) mengartikan watak dalam arti psikologis dan etis, yaitu menunjukkan sifat memiliki pendirian yang teguh,

baik, terpuji, dan dapat dipercaya. Berwatak berarti memiliki prinsip dalam arti moral.

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh-kuat, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ada beberapa karakter manusia menurut motivasinya: (a) *Achievement Motivation*, (b) *Popularity Motivation*, (c) *Power Motivation*.

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan kemajuan dan peningkatan kualitas hidup suatu bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan, faktor pembentukan karakter dan kecakapan hidup merupakan hal yang perlu diperhatikan. Istilah karakter erat kaitannya dengan istilah akhlak, etika, dan kepribadian. Makna karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Singkatnya, karakter merupakan sifat dan karakteristik dari diri seseorang yang terbentuk dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Kesuma menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transportasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut (Widodo & Lumintuarso, 2017). Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa karakter seseorang bisa dibentuk melalui

pendidikan yang terencana secara sistematis. Dalam ranah pendidikan formal lebih lanjut dijelaskan oleh Rosita bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Rosita, 2018). Basuki menambahkan, karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan (Basuki, 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa saat ini, diharapkan mampu menjadi fondasi utama bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia masa datang (Alnedral, 2016). Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter siswa melalui pendidikan karakter dapat dioptimalkan pada jenjang pendidikan dasar karena kelak beberapa puluh tahun kedepan, mereka-mereka inilah yang akan menjadi generasi penerus kita di masa depan.

TUJUAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Tujuan dari pendidikan berbasis karakter secara umum adalah untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi beberapa referensi memiliki penjelasan masing-masing terkait hal ini. Dikutip dari Rosita (2018) Mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menjelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk: 1) Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral; 2) Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional; 3) Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras; 4) Membentuk Manusia Indonesia yang optimis dan Percaya Diri; 5) Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot. Melengkapi paparan sebelumnya Nurmaidah menambahkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Nurmadiyah, 2018).

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya identik dengan pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu untuk membentuk perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasan, dan kepribadian manusia (Nugraha, 2016). Dalam ruang lingkup yang lebih sempit, tujuan pendidikan berbasis karakter di lingkungan sekolah adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standard kompetensi lulusan (Samani dkk, 2011). Selain itu, tujuan lain yang tidak kalah penting adalah supaya siswa dapat berubah dan memiliki karakter yang lebih baik sehingga dapat menerapkan karakter yang dimilikinya bukan hanya di sekolah saja melainkan dalam kehidupannya sehari-hari (Rusmana, 2019).

Pada tahun 2016, pemerintah juga mencanangkan sebuah program bernama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang secara substantif memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan. 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21. 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik). 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah. 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kemdikbud, 2020). Dari berbagai paparan di atas mengenai tujuan

pendidikan berbasis karakter, hampir semua sumber menjelaskan maksud yang sama namun menggunakan perspektif yang berbeda.

Hal lain yang dapat digaris bawahi dari uraian di atas adalah bahwa pendidikan berbasis karakter bisa dilaksanakan dimana saja, dimulai dari lingkungan keluarga, di semua jenjang pendidikan formal maupun nonformal, bahkan di ruang lingkup yang lebih luas seperti lingkungan masyarakat. Hal itu juga menekankan bahwa pembentukan karakter generasi masa depan bukan hanya tanggung jawab guru saja, melainkan merupakan tanggung jawab kita semua yang hidup di masa sekarang. Disamping itu, tujuan pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan mempunyai kesamaan, yang menjadi pembeda adalah upaya pendidik dalam merealisasikan tujuan tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan yang dimaksud.

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PJOK

Pendidikan karakter khususnya di Indonesia secara umum menggunakan dua strategi pengembangan. Yaitu strategi pengembangan karakter secara makro dan strategi pengembangan karakter secara mikro. Strategi Pengembangan Karakter secara Makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Adapun strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistic (*the whole school reform*). Sekolah sebagai leading sector, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah (Nugraha, 2016). Delapan tahun yang lalu, pemerintah mulai merancang dan memberlakukan kurikulum 2013 yang diharapkan mampu mengembangkan karakter siswa di sekolah. Dalam implementasinya, kurikulum 2013 sangat menekankan aspek karakter dalam setiap mata pelajaran. Sebagai bagian dari kurikulum di jenjang pendidikan formal, mata

pelajaran PJOK juga diharuskan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Dalam ruang lingkup pembelajaran PJOK, Guru PJOK bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswanya dengan berbagai aktivitas pendidikan jasmani dengan mengutamakan nilai-nilai karakter di dalamnya, tidak hanya kemampuan motoriknya saja (Endriandi et al., 2017). Disisi lain, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) telah dikembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter) tersebut.

NILAI NILAI DALAM PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk isi dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai cita-cita kemanusiaan. Menurut Wawan Suherman (2001: 1), bahwa “pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan serta keseluruhan memiliki posisi yang penting karena sumbangan yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sumbangan yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dikarenakan dunia pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah gerakan yang memuat berbagai aktivitas cabang olahraga”. Pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terdapat suatu tujuan yang disebut keterampilan gerak. Keterampilan gerak ini dapat berarti gerak bukan olahraga dan gerakan untuk berolahraga. Gerak untuk berolahraga, bagi anak sekolah dasar, bukan berarti anak sekolah dasar harus dilatih untuk pencapaian prestasi tinggi, tetapi anak sekolah dasar harus disiapkan sesuai dengan tahap perkembangannya, dan tahap kematangannya (Sukintaka, 2001: 10). Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 16) bahwa, “pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani”. Kurikulum (2004: 5)

menuliskan, “pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.” Hal serupa diungkapkan oleh CA. Bucher dalam Sukintaka (2001: 1) bahwa, “pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kesegaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat”.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu wahana atau wadah untuk mendidik anak baik secara jasmani maupun rohani agar bisa tumbuh dan berkembang secara baik sehingga mempunyai kepribadian yang baik pula. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa penjasorkes pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun demikian, perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan.

Tabel 1. Nilai Dan Moral Yang Terkandung Dalam Aktivitas Olahraga

Nilai Moral	Praktik Dalam Olahraga	Praktik Dalam Kehidupan
Rasa Hormat	<ul style="list-style-type: none">➤ Hormat pada aturan main.➤ Hormat pada lawan.➤ Hormat pada kemenangan dan kekalahan.	<ul style="list-style-type: none">➤ Hormat pada orang lain.➤ Hormat pada lingkungan.➤ Hormat pada diri sendiri.
Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none">➤ Mempersiapkan diri dengan baik.➤ Disiplin dalam berlatih dan bertanding.➤ Kooperatif dengan sesama atlet.	<ul style="list-style-type: none">➤ Memenuhi kewajiban.➤ Dapat dipercaya.➤ Dapat mengendalikan diri.

Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membantu teman satu tim. ➤ Senang memuji dan tidak suka mengkritik. ➤ Bermain untuk tim. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menaruh empati. ➤ Pemaaf. ➤ Murah hati. ➤ Tidak mementingkan diri sendiri.
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Patuh pada aturan main. ➤ Setia pada tim. ➤ Mengakui kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki ketulusan hati. ➤ Dapat dipercaya. ➤ Melakukan sesuatu dengan benar.
Adil	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak membeda-bedakan. ➤ Memberikan kesempatan pada atlet yang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengikuti aturan. ➤ Toleran pada orang lain. ➤ Kesiediaan berbagi.
Beradab	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjadi contoh yang baik. ➤ Mendorong perilaku yang baik. ➤ Berusaha menjadi yang terbaik. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Patuh pada hukum dan aturan. ➤ Terdidik. ➤ Bermanfaat bagi orang lain. ➤ Melindungi orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa sumber literasi di atas, maka dapat disimpulkan:

1) Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan karakter dapat dioptimalkan pada jenjang pendidikan dasar dengan memperhatikan beberapa prinsip antara lain; a). Nilai-nilai Moral Universal; b). Holistik; c). Terintegrasi; d). Partisipatif; e). Kearifan Lokal; f). Kecakapan Abad XXI; g). Adil dan Inklusif; h). Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik; i). Terukur.

2) Pembentukan karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar dapat dioptimalkan melalui mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melalui sebuah proses yang berkelanjutan, metode pembelajaran yang tepat, serta penggunaan teknik dan strategi yang sesuai.

3) Membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat dilaksanakan dengan strategi inklusif. Strategi secara inklusif adalah model pendidikan karakter terintegrasi pada semua materi yang dibawakan selama proses pembelajaran pada suatu mata pelajaran.

REFERENSI

- Alnedral, Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan, 1st Edn (Jakarta: Kencana, 2016)
- Basuki, Sunarno, „Prosiding Seminar Nasional Ps2dm Unlam Vol. 2 No. 2 Manajemen Pengelolaan Penjaskes Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar”, 2.2 (2016), 72–77
- Endriani, Dewi, Indah Verawati, And Andarias Ginting, „Identifikasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Prestasi*, 1.1 (2017), 1–5
- Gunadi, D. (2018). Peran Olahraga Dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 18(3).
- Hidayati, Ninik, Nurul Hakim, And M. Zakki Sulton, „Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai -Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi”, *Premiere : Journal Of Islamic Elementary Education*, 2.2 (2020), 47–61
- Marryono Jamun, Yohannes, „Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10.1 (2018), 48–52
- Mustafa, Pinton Setya, „Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Indonesia Abad 21”, *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 4.3 (2020), 437–52
- Nugraha, Syafitri Agustin, „Konsep Dasar Pendidikan Karakter”, *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2016), 86–105
- Nurmadiyah, „Konsep Dasar Pendidikan Karakter”, *Jurnal Al-Afkar*, 6.2 (2018), 33–66
- Pradana, A. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Premiere: Journal Of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78-93.
- Pradana, Akhmad Aji, „Peningkatan Hasil Belajar Dengan Metode Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas Iv Mi Thoriqotul Falah Talangkembar Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Premiere: Journal Of Islamic Elementary Education*, 1.1 (2019), 1–17
- Rosita, Lilis, „Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah”, *Jipsi: Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, Viii.1 (2018), 1–26
- Rusmana, Adistia Oktafiani, „Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd”, *Jurnal Eduscience*, 4.2 (2019), 74–80

Wahyuni, Rina, And Teti Berliani, „Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar“, *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3.2 (2019), 63–68

Widodo, Puput, And Ria Lumintuarso, „Pengembangan Model Permainan Tradisional Untuk Membangun Karakter Pada Siswa SD Kelas Atas“, *Jurnal Keolahragaan*, 5.2 (2017), 183

Yuliawan, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Journal Of Sportif*, 2(1), 101-112.